

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan pendahuluan penelitian. Pendahuluan tersebut meliputi (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, dan (6) manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian terhadap karya Pramoedya Ananta Toer sering dikaitkan dengan konteks kehidupan masyarakat secara sosial-budaya, kalau tidak proses kreatif kepenulisannya. Penelitian yang dilakukan Permata Sari (2017) misalnya, meneliti gagasan dalam karya Pramoedya Ananta Toer dengan judul penelitian “Gagasan Nasionalisme Pramoedya Ananta Toer dalam Karya “Tetralogi Buru”. Rena Rahmawati dan Lydia Christiani (2019), meneliti proses Pramoedya dengan judul penelitian “Produktivitas Karya Pramoedya Ananta Toer Menggunakan Analisis Bio-Bibliometri”. Sementara itu, Muntafida (2016), meneliti simbol dalam karya-karya Pramoedya dengan judul penelitian “Representasi Diskriminasi Sosial dalam Novel “*Bumi Manusia*” Karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian mengenai Pramoedya Ananta Toer, selama ini luput dari kehadiran tokoh penting dalam karya-karyanya, terutama tokoh-tokoh novel *Bumi Manusia*.

Bumi Manusia adalah novel seri pertama dalam Tetralogi Pulau Buru. Novel ini wajib dibaca sebelum membaca tiga karya lainnya. Novel *Bumi Manusia* banyak

menampilkan gejolak perasaan tokoh Minke, kekaguman Minke terhadap pengetahuan Eropa, dan pertemuan Minke dengan tokoh-tokoh penting. Sesungguhnya, cerita dalam novel itu bergerak antara lain karena pertemuan Minke dengan Nyai Ontosoroh dan Annelis.

Minke sering diidentifikasi dengan perintis pers nasional. Tokoh itu adalah Raden Mas Tirta Adhi Soerjo atau dikenal sebagai Tirta. Tirta adalah seorang tokoh yang berperan besar dalam membangun Indonesia. Hutari (dalam Pram Menemukan Minke, 2018) mengatakan bahwa Tirta Adhi Soerjo tidak mendapat perhatian para sejarawan sebelum Pramoedya menulis *Bumi Manusia* dan *Sang Pemula* (1985). Scherer (2012) menjelaskan, Tirta Adhi Soerjo adalah tokoh yang kemudian menjadi Minke dalam Tetralogi Pulau Buru dan *Bumi Manusia* khususnya.

Peran Tirta Adhi Soerjo dalam pembangunan bangsa tidak mendapat ruang yang memadai dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Perannya hanya dikenal sebatas pendiri Sarekat Dagang Islam. Nama Tirta tidak dikenal sebagaimana Mohammad Hatta, Ir. Soekarno, Sutan sjafrudin, dan sebagainya. Padahal, sepak terjang Tirta sangat berpengaruh dalam pergerakan nasional pada masa itu. Gerakan yang ia lakukan awalnya melalui pers. Farid Arifin (2018) menjelaskan, ketika kembali ke Batavia—setelah melakukan perjalanan keliling Belanda—Tirta masih bertahan sebagai jurnalis. Perbedaannya, ia kembali dengan gairah serta cara menulis yang tidak lagi sama. Tirta mulai mengkritisi pihak pemerintah Kolonial dengan tulisan-tulisannya.

Kisah hidup Tirto Adhi Soerjo memiliki kesamaan dengan Minke dan Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya mengkritik pemerintah, tapi justru diasingkan. Tirto Adhi Soerjo mengalami hal serupa. Selain sama-sama berasal dari Blora, Tirto Adhi Soerjo juga sempat diasingkan ke Lampung dan Maluku, lantaran gentol mengkritisi pemerintah kolonial melalui tulisan-tulisannya. Daya kritis itu, juga hadir pada tokoh Minke. Minke lahir di keluarga bangsawan, namun kemudian mengkritisi sikap feodal dan sikap Belanda. Akan tetapi, Tirto Adhi Soerjo tidak sempat dikeluarkan dari HBS karena ketahuan telah tidur satu ranjang dengan pacarnya sebagaimana yang dialami oleh Minke.

Meski memiliki kesamaan antara tokoh Minke dan Tirto, tokoh-tokoh itu tidak serta merta bisa disamakan. Meskipun memiliki kandungan sejarah dan kesamaan nasib tokoh. Sumardjo (dalam Hun, 2019) secara tegas mengatakan, Pramoedya tidak menulis biografi, tetapi roman, karya fiksi. Pendapat Sumardjo sejalan dengan Teeuw (2015) yang mengatakan bahwa penulis tidak bisa serta merta diidentikkan dengan tokoh yang ia ciptakan karena dalam beberapa kasus jelas perbedaannya, semisal penulis perempuan yang menulis tokoh laki-laki dalam karyanya.

Meskipun bermunculan pertanyaan dan dugaan tentang Tirto dan Minke, tapi belum pernah ada penelitian yang mendalami hubungan itu. Berangkat dari pendapat Sumardjo, secara tidak langsung, hal itu menunjukkan, bilapun adanya kesamaan antara tokoh Minke dan Tirto, tetapi, ia juga menegaskan bahwa *Bumi Manusia* adalah fiksi. Tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* sempat tinggal di rumah pengusaha kaya yang dikelola oleh Nyai Onstosoh, seorang istri tidak sah

Tuan Mellema. Sementara Tirto Adhi Soerjo tidak sempat mengalami hal serupa. Hal serupa dengan pertemuan tokoh Minke dengan Annelies yang kebetulan bertemu lalu menjalin hubungan lebih jauh, juga tidak ada catatan yang mengatakan Tirto Adhi Soerjo mengalami hal serupa tokoh Minke.

Hun (dalam Hutari, 2018) mengatakan bahwa walaupun karya ini (*Bumi Manusia*) digali pada pengalaman tokoh tertentu, tingkah laku dan sikap Minke tetap merupakan hasil rekaan Pramoedya. Berdasarkan pendapat Hun tersebut, penulis menarik hipotesis, bahwa meskipun memiliki kesamaan, namun kisah hidup Minke dan Tirto memiliki perbedaan, misalnya pertemuan tokoh Minke dengan Annelies, atau pertemuan Minke dengan tokoh penting yang memengaruhinya, yaitu Nyai Ontosoroh. Kesamaan itu tidak dapat diklaim secara serta merta hanya dengan pengamatan sekilas.

Pada tahun 2019, novel *Bumi Manusia* mengundang pembicaraan kalangan luas. Perbincangan ini disebabkan oleh niat sutradara film, Hanung Bramantyo, mengalihwahkan novel ini. Meski sudah berlangsung beberapa tahun lalu, namun belum pula surut pembicaraan itu karena film garapan Hanung tersebut dianggap jauh dari kualitas novel *Bumi Manusia*. Terlepas dari film dan kualitasnya, sesungguhnya peran Hanung Bramantyo adalah mengenalkan karya ini—yang pada Orde Baru harus dibaca secara sembunyi-sembunyi—terutama pada anak-anak muda, dan pengalihwahanaan itu membuat orang kembali membicarakan *Bumi Manusia*, bahkan dalam cakupan yang lebih luas.

Kali pertama *Bumi Manusia* diterbitkan pada 1980. Hun (2019) mengatakan, karya Pramoedya diterjemahkan ke dalam lima puluh bahasa, bahkan

lebih dan telah meraih penghargaan Freedom to Write Award dari PEN American Center, Amerika Serikat pada tahun 1988, dan beberapa penghargaan lain setelahnya, termasuk berkali-kali menjadi nominasi penerima hadiah nobel sastra. Namun, pemerintah Orde Baru pernah melarang peredaran novel ini. Pelarangan terhadap novel ini diperkirakan karena kritik yang disampaikan Pramoedya Ananta Toer dalam karya-karyanya: terhadap feodalisme Jawa, kolonialisme, dan pemerintah. Kritik itu disampaikan melalui tokoh Minke. Tetapi, hingga kini, *Bumi Manusia* belum jelas mendapat izin beredar oleh pemerintah (dalam Christanty, 2019).

Penulis *Bumi Manusia*, Pramoedya Ananta Toer beberapa kali dikurung sebagai tahanan politik. Hampir setengah hidup Pramoedya Ananta Toer dihabiskan dari penjara ke penjara (Hun, 2019). Salah satu tempat pengasingan penulis *Bumi Manusia* ini adalah Pulau Buru. Meski demikian, ia tetap produktif menulis, bahkan menciptakan karya-karya monumental. Alasan pemenjaraan Pramoedya Ananta Toer pun beragam. Muhhibudin (2019: 85) mengatakan, di era kolonialisme, Pramoedya dijebloskan ke penjara Bukit Duri, di tepi sungai Ciliwung, pada 1947. Ketika era Orde Lama, hubungannya dengan pemerintah memburuk, sebab karyanya yang berjudul *Korupsi* dianggap mengkritik pamong praja yang korupsi. Sementara itu, pada masa Orde Baru, Pramoedya melakukan perlawanan melalui tulisan untuk membela warga Tionghoa yang diperlakukan tidak adil, dan pembelaan itu membuat Pramoedya dijebloskan lagi dalam penjara.

Teks kehidupan Tirto Adhi Soerjo memiliki persamaan dengan kisah Minke dalam *Bumi Manusia*. Gerakan yang dilakukan oleh Tirto Adhi Soerjo condong

pada tiga hal, pertama kolonialisme, feodalisme, dan feminisme. Hal serupa menggerakkan cerita dalam novel *Bumi Manusia*: Minke lahir di keluarga ningrat, mendapat pendidikan Eropa di masa kolonial, dan tinggal di rumah seorang Nyai dan menjalin hubungan dengan Annelies. Ketiga hal itu tentu mempengaruhi sikap tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia*. Maka dari itu, ketiga hal inilah yang dikaji lalu disandingkan untuk menemukan kesamaannya.

Kajian interteks menyumbang hal penting dalam pembacaan terhadap persilangan teks. Grebstein (dalam Djoko Damono: 2020) mengatakan, karya sastra tak bisa dipahami utuh jika pisah dari lingkungan, hal yang sama juga terjadi jika tidak dipertemukan dengan budaya dan peradaban yang membuatnya lahir. Karena itu, sastra mesti dibaca dalam konteks menyeluruh, atau dengan kata lain, tidak lepas dari hal-hal di atas. Karena sastra merupakan hasil timbal-balik yang kompleks dan bukanlah entitas tunggal.

Interteks lazimnya mengkaji dua teks dan menemukan persilangannya. Kristeva (dalam Kuswarini, 2016) menggambarkan posisi teks sebagai sebuah persilangan yang menciptakan titik. Persilangan tersebut diciptakan oleh poros horizontal dan vertikal. Kedua poros itu menjadi suatu ciri yang meliputi: poros horizontal meliputi hubungan teks, pengarang, dan pembacanya. Sebaliknya dengan vertikal yang mengilustrasikan relasi teks dengan teks sebelumnya atau tidak menutup kemungkinan dengan yang akan datang. Penelitian ini bertumpu pada poros vertikal, yaitu relasi teks dengan teks yang telah ada sebelumnya.

Asumsi dari sebuah kajian dengan interteks adalah karya sastra—kapan pun dan di mana pun—tidak akan lahir tanpa sebuah pergesekan budaya. Ratna (dalam

Endraswara, 2011) mengatakan bahwa kajian mengenai interteks digolongkan pada poststrukturalisme. Intertekstual tidak hendak membuktikan secara persis hubungan suatu teks, melainkan interteks mencari relasi satu teks dengan teks yang lainnya. Teeuw (2015) berpendapat bahwa interteks menyaratkan teks semestinya dicermati berdasarkan pemahaman atau berbekal pengalaman dengan teks lain, karena teks adalah sebuah konstruksi dari teks lain, dalam artian yang lebih luas. Teks bukan suatu entitas tunggal.

Berdasarkan beberapa sumber yang telah diakses, penelitian yang dilakukan dengan pendekatan interteks umumnya menghubungkan karya sastra dengan karya sastra lainnya. Hasniyati, pada 2018 melakukan penelitian interteks yang berjudul “Eksistensi tokoh ayah dalam novel Ayah karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (bukan) Pembohong Karya Tere Liye”. Krisna Aji Kusuma, pada 2018 melakukan penelitian interteks dengan judul “Pengakuan Calabai: Sebuah Analisis Intertekstual Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari dan Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie”. Susri Inarti pada 2013, melakukan penelitian interteks dengan judul “Analisis Intertekstual Puisi “Dongeng Sebelum Tidur” Karya Goenawan Mohamad”.

Penelitian ini mempertemukan pandangan feodalisme, kolonialisme, dan feminisme tokoh Minke dalam *Bumi Manusia* dengan teks biografi kehidupan Tirto Adhi Soerjo khususnya gerakan Tirto terkait feodalisme, kolonialisme, dan feminisme. Sebagai sumber utama biografi Tirto Adhi Soerjo digunakan buku berjudul “Tirto Adhi Soerjo Bapak Pers Indonesia” yang ditulis oleh M Rodhi As’ad. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Arti Bumi Arti, Yogyakarta pada

tahun 2012, dan sumber lain berupa buku berjudul “Sang Pemula” yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dan diterbitkan Hasta Mitra pada tahun 1985, juga penggalian sumber-sumber pustaka pada jurnal ilmiah, artikel, dan buku lain yang membahas Tirto Adhi Soerjo. Maka dari itu, penelitian ini menyilangkan dua teks antara tokoh Minke dalam *Bumi Manusia* dan biografi Tirto Adhi Soerjo dengan judul penelitian “Tirto Adhi Soerjo dalam Novel *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Studi Interteks”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Tokoh Minke memiliki beberapa peristiwa yang sama dengan kehidupan Tirto Adhi Soerjo.
2. Minke adalah seorang pribumi keluarga piyayi. Ketika Belanda menjajah, ayah Minke diangkat menjadi pejabat. Kehidupan priyayi menjadi salah satu latar belakang kehidupan tokoh Minke. Tirto sama dengan Minke yang memiliki latar belakang keluarga priyayi.
3. Tokoh Minke dalam *Bumi Manusia* kagum dengan Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh adalah perempuan cerdas dan berani berargumen. Nyai Ontosoroh menjadi gambaran terhadap perjuangan perempuan. Sementara Tirto Adhi Soerjo dikenal sebagai orang yang memperjuangkan hak perempuan melalui pers.
4. Tirto Adhi Soerjo adalah tokoh yang hidup pada zaman kolonialisme, sementara itu, Minke digambarkan memiliki latar belakang yang sama dalam

hal itu. Minke dalam novel *Bumi Manusia* dikisahkan hidup pada zaman kolonial.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis hubungan pandangan feminisme, feodalisme, dan kolonialisme Tirto Adhi Soerjo dengan pandangan feminisme, feodalisme, dan kolonialisme tokoh Minke.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan feminisme, feodalisme, dan kolonialisme tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia*?
2. Bagaimana pandangan feminisme, feodalisme, dan kolonialisme Tirto Adhi Soerjo?
3. Bagaimana hubungan intertekstualitas pandangan feminisme, feodalisme, dan kolonialisme antara Minke dan Tirto?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, dirumuskan tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.5.1 Tujuan Umum

1. Menghargai dan menjujung tinggi khasanah sastra dari pengarang ternama sehingga bangsa dapat bercermin pada bangunan peristiwa yang dikonstruksi berdasarkan realitas.
2. Menumbuhkan nasionalisme berdasarkan karya sastra yang membahas isu bangsa ketika awal Indonesia dibangun.
3. Memunculkan sikap kritis terhadap situasi bangsa yang tercermin dari tokoh-tokoh yang mempertanyakan kultur yang diwarisi secara cermat.

3.2.1 Tujuan Khusus

- 1 Menganalisis secara deskriptif kualitatif pandangan feminisme, feodalisme, dan kolonialisme Minke dalam novel *Bumi Manusia*.
4. Menganalisis secara deskriptif kualitatif pandangan feminisme, feodalisme, dan kolonialisme Tirto Adhi Soerjo.
5. Menganalisis secara deskriptif kualitatif hubungan intertekstualitas antara Minke dan Tirto terkait feminisme, feodalisme, dan kolonialisme.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat teoretis

1. hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian sastra dengan menggunakan teori intertekstualitas dan sosiologi sastra.

2. Teori interteks akan menerima masukan-masukan baru untuk mengembangkan teori ini ke depan.
3. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi untuk mengonversi teks biografi menjadi teks sastra.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Ahli sejarah. Ahli sejarah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk penulisan sejarah. Sehingga penulisan sejarah menggunakan lebih banyak sumber dan dari sumber yang telah melewati kajian atau studi secara ilmiah.
2. Pendidikan. Guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk dunia pendidikan dalam hal pendidikan karakter bangsa.
3. Gerakan kaum perempuan atau feminisme dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengembangkan gerakan dan memperkuat gerakan sehingga terjadi keadilan atau kesetaraan status di antara kaum perempuan dan laki-laki.
4. Pemerintah. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah dalam pembinaan sikap nasionalisme berbangsa dan bernegara.
5. Gerakan literasi. Hasil penelitian ini memberi sumbangan bagi gerakan literasi yang mana akan dapat menggunakan karya-karya Pramoedya Ananta Toer sebagai bahan bacaan yang sangat bermanfaat juga dapat dikaitkan dengan buku-buku di luar sastra seperti buku-buku tentang Tirto.

